|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Penerapan Metode Cooperative Learning: Revitalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Putra Pakuan Bogor**

***Application of Cooperative Learning Method: Revitalization of the Islamic Religious Education Learning Process at Putra Pakuan Junior High School Bogor***

**Wahyuni Eka Sandy1\*, Sudirman2, Muhamad Parhan3**

1,2,3 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Dr. Setiabudi, No.229, Kota Bandung  ***Email:***  wahyuni.eka17@upi.edu  **Keywords:**  Student Engagement, Student Activeness, Cooperative Learning | **Abstract:**  *Good classroom management is the key to creating active learning in Islamic Religious Education (IRE) learning. Cooperative learning is an alternative method for teachers to revitalize IRE learning to be more fun and increase student activity. The purpose of this study is to explore how cooperative learning methods play a role in increasing students' activity in IRE Learning in schools, especially in SMP Putra Pakuan Bogor. The research method used in this study is using a qualitative approach of the descriptive method. The data analysis technique uses thematic analysis with steps starting from arranging observation and interview schedules, conducting observations and interviews, then the data is analyzed and grouped thematically to be presented in the discussion. The results of the study show that the application of the cooperative learning method has succeeded in increasing student activity in learning IRE at school. By creating a fun learning environment, students become actively participating in learning so that it has an impact on students in understanding the material more easily. From this study, the author recommends that teachers consistently apply the cooperative learning method in IRE learning to continue to increase students' activeness and understanding of the material taught.* |

**PENDAHULUAN**

Kelas yang ideal dalam proses pembelajaran adalah kelas yang dinamis dan aktif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru sebagai pembimbing diharapkan dapat menciptakan suasana tersebut. Diantara hal penting dalam pembelajaran agar menciptakan suasana kelas yang dinamis dan aktif adalah pemilihan metode pembelajaran (Salmiah, Rusman, and Abidin 2021). Namun begitu, setiap metode efekif sesuai kebutuhan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sehingga tidak ada metode yang lebih baik dari metode lainnya (Ulfa and Saifuddin 2018). Metode pembelajaran dipilih sesuai kondisi dan kebutuhan siswa. Maka guru semestinya memiliki penguasaan metode yang cukup baik agar dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan keadaan kelas yang beragam (Paksi 2022). Keberhasilan suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan belajar, karakteristik, dan pemahaman siswa tentang cara belajar (Ulfa and Saifuddin 2018). Lingkungan belajar merujuk pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika dalam proses pembelajaran tercipta interaksi yang baik dan sesuai dengan tujuan, yaitu siswa memperoleh pengetahuan baru, maka pembelajaran tersebut dapat dianggap berhasil (Prameswara and Pius X 2023).

Belajar adalah suatu proses yang menjadikan individu mencapai sebuah tujuan dan menciptakan hal baru di dalamnya. Dalam prosesnya, guru diharapkan mampu memahami beberapa hal yang berkaitan dengan siswa sepertia potensi, kemampuan, hobi, minat, sikap, kepribadian, dan kebiasaan (Rifqi 2022). Aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, siswa yang termotivasi, tingkat kesulitan materi, stimulus dari lingkungan, peserta belajar yang memahami situasi, serta pola respons siswa (Andalangi et al. 2022). Dalam proses belajar, banyak jenis keaktifan yang dapat dilaksanakan oleh siswa sehingga perlu dipertimbangkan bagaimana agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif di dalamnya dan berdampak terhadap perubahan perilaku belajar siswa. (Najimuddin 2021). Keaktifan belajar adalah sebuah proses dimana siswa diberikan ruang untuk aktif mulai dari berdiskusi, bertanya, mempraktikkan, serta membagikan suatu hal atau informasi (Maloring et al. 2020). Siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri atas persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran diperlukan untuk membiasakan siswa agar bersikap positif dan aktif dalam belajar seperti bertanya, berdiskusi, mencoba, menanggapi pertanyaan guru, dan kegiatan lainnya. Masih dalam konteks yang sama, siswa yang terlihat diam sembari memahami sebuah pengetahuan baru dari buku dapat juga dikatakan sebagai siswa yang aktif karena ia sedang berusaha membangun sendiri pengetahuan baru melalui sumber tersebut (Antika et al. 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek rohani, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial, emosional, dan moral melalui pengalaman pembelajaran yang terstruktur, berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru sebagai pendidik yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa, diharapkan tidak hanya mampu memberikan pengetahuan saja, tapi juga memberikan nilai-nilai moral kepada siswa serta mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar (Murni 2021). Oleh karenanya, guru harus selalu meng-*upgrade* terkait penguasaan materi dan model pembelajaran. Namun nyatanya, banyak guru yang masih belum tergerak untuk melakukan inovasi dan adaptasi dengan kemajuan zaman, mereka masih memilih menggunakan metode konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga proses pembelajaran bersifat satu arah dan kurang menstimulus siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Syahnaz, Widiandari, and Khoiri 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya berperan penting dalam mengembangkan karakter dan moral siswa. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana membuat mata pelajaran ini menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa sehingga kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Banyak siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat secara mendalam dalam diskusi atau kegiatan kelas. Hal ini tentu dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta mengurangi efektivitas pembelajaran.

Selain harus menguasai materi yang akan diajarkan, seorang guru juga dituntut untuk memiliki metode atau model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Di dalamnya terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif (Sapmawati 2021). Dalam konteks ini, metode *Cooperative Learning* muncul sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Boru and Saingo 2024). *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Metode ini juga mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif menekankan pada tugas dan aktivitas pembelajaran yang sifatnya kooperatif, sehingga teman belajar memiliki pengaruh positif sebagai perannya dalam membantu mengembangkan keterampian sosial individu (Amalia and Safitri 2022). Selaras dengan hal tersebut, ada yang mendefinisikan bahwa *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang berdasar pada kerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam memecahkan soal setiap siswa memiliki tanggung jawab dan pandangan dalam memahami suatu konsep (Kustiara 2020). Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (Alawiyah, Sukron, and Firdaus 2023).

*Cooperative* *learning* lebih dari sekadar pembelajaran dalam kelompok; ia menggambarkan fenomena groupness, di mana kelompok berfungsi sebagai suatu kesatuan, bukan sekadar kumpulan individu yang berada berdekatan. Dalam konteks kelas multikultur, cooperative learning terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menerima berbagai perbedaan di lingkungan sosial mereka (Wulandari and Anggis 2022). Fokus utama dalam pembelajaran kooperatif adalah pada aspek sosial, yaitu menciptakan interaksi antara anggota kelompok. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana tersebut dengan memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan, yang dapat meningkatkan perilaku saling membantu di dalam proses pembelajaran (Rahmi, Ma’wa, and Alim 2024).

Hasil studi pendahuluan di SMP Putra Pakuan Bogor menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan dengan cara *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki peran dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini, seorang guru menjadi titik sentral yang mana guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi pada siswa, tapi juga perlu memerhatikan strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi terarah sesuai rencana pembelajaran untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka memilih metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan membaut siswa menjadi lebih aktif (Santoso and Soeryanto 2021).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Cooperative Learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam mata pelajaran PAI dan dampaknya terhadap keaktifan siswa di kelas. Penelitian ini juga mengevaluasi seberapa jauh metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Aspek kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sementara aspek afektif mencakup sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran PAI . Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan pendidikan yang semakin kompleks, penerapan metode pembelajaran yang inovatif menjadi semakin penting. *Cooperative Learning* menawarkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern, di mana kemampuan bekerja sama dan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi mata pelajaran PAI, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan secara umum (Syamsiyah 2022).

SMP Putra Pakuan Bogor sebagai institusi pendidikan memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan metode pengajaran yang efektif. Penerapan *Cooperative Learning* merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dengan harapan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan implementasi metode ini.

Selanjutnya, penelitian ini juga meneliti tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan *Cooperative Learning*, seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam pengelolaan kelompok, dan variasi kemampuan siswa. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI.

Pada akhirnya, penerapan *Cooperative Learning* diharapkan tidak hanya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi salah satu kontribusi penting dalam upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi (Rovita 2023).

**METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami penerapan Cooperative Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Putra Pakuan Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan partisipasi siswa serta guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode Cooperative Learning. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam, memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang aktif.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran PAI di SMP Putra Pakuan Bogor. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi mereka terhadap implementasi metode *Cooperative Learning*. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang berpartisipasi dalam kelas PAI di mana metode ini diterapkan. Sementara itu, guru PAI dipilih karena perannya yang krusial dalam mengorganisasi dan memfasilitasi pembelajaran *Cooperative Learning* di kelas. Melalui keterlibatan langsung dengan subjek ini, diharapkan penelitian dapat menangkap dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Cooperative Learning di kelas PAI, termasuk interaksi antar siswa, cara guru memfasilitasi pembelajaran, dan respons siswa terhadap metode ini. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran yang digunakan, serta dengan beberapa siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai metode Cooperative Learning. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pengajaran, dan hasil kerja siswa, yang berfungsi untuk mendukung data dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi data berdasarkan tema yang muncul. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan efektivitas dan tantangan dalam penerapan *Cooperative Learning*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI, serta untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana metode ini dapat dioptimalkan.

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu perencanaan dan persiapan instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan lembar observasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen terkait. Selama proses ini, peneliti memastikan untuk menjaga etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada subjek yang terlibat. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dan menyusun laporan hasil penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini membantu memverifikasi kebenaran data dan memperkuat kesimpulan yang diambil. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada guru dan beberapa siswa yang terlibat untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMP Putra Pakuan Bogor, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk konteks sekolah lain. Kedua, data yang diperoleh bergantung pada kejujuran dan keterbukaan responden dalam wawancara. Meskipun demikian, upaya telah dilakukan untuk meminimalisir bias dengan menggunakan teknik triangulasi dan member checking.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Persepsi Siswa Terhadap Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran yang aktif di kelas idealnya melibatkan partisipasi siswa secara langsung. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan eksplorasi mandiri. Sedangkan guru berperan bukan sekadar pemberi materi, tapi juga sebagai fasilitator agar siswa diberi ruang dan membimbing mereka untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Sehingga pembelajaran aktif juga terkadang disebut sebagai pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*). Dengan demikian, siswa memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan arah belajar mereka dan menuntut mereka untuk aktif dan mandiri (Srirahmawati 2021).

Berawal dari hal tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran yang aktif diperlukan strategi yang tidak hanya dapat merangsang berpikir kritis siswa tapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengintegrasikan metode seperti cooperative learning melalui diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Maka dari itu, pembelajaran aktif haruslah bebas dari rasa takut atau cemas, di mana setiap siswa merasa dihargai. Dengan demikian dapat tercipta lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, di mana proses pembelajaran tidak hanya terjadi di tingkat kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka (Sapmawati 2021).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan beberapa persepsi mereka terkait metode *cooperative learning.* Menurut mereka metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran dengan sistem kelompok sehingga dengan begitu antar siswa dapat memperkuat hubungan sosial di antara mereka, dapat berinteraksi lebih intensif dengan teman-teman sekelompok, baik dalam menyelesaikan tugas maupun memahami materi agama. Mereka merasakan bahwa belajar dalam kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi. Dengan berdiskusi bersama teman, mereka dapat memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep materi seperti dalam materi Asmaul Husna dan lainnya. Mereka pun mengatakan bahwa kerja kelompok dapat mempermudah dalam pengerjaan tugas karena mereka dapat membagi tanggung jawab dengan teman-teman sekelompok, sehingga pekerjaan terasa lebih ringan, efisien, dan dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif, sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

Selaras dengan itu, metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang bersifat *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya berperan pasif tapi juga turut aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi ataupun penyelesaian masalah. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh John Dewey terkait pembelajaran *learning by doing*, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Menurut Dewey, pembelajaran bukanlah proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi, tetapi juga proses aktif di mana mereka membangun pemahaman melalui tindakan dan pengalaman nyata. Siswa memperoleh pengetahuan dengan cara berpartisipasi langsung dalam kegiatan, seperti berdiskusi, bereksperimen, atau memecahkan masalah. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah agar mereka dapat merefleksikan apa yang dipelajari dengan dunia nyata (Arifin 2020).

John Dewey juga mengatakan bahwa pendidikan harus berfokus pada perkembangan holistik siswa, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga sosial dan emosional. Dalam konteks *cooperative learning*, pembelajaran yang terjadi tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dewey menganggap bahwa dengan pembelajaran kolaboratif disamping siswa belajar untuk menghargai peran dan kontribusi masing-masing anggota kelompok, juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini, akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata, di mana kolaborasi sangatlah penting (Arifin 2020).

Sebagai tambahan, Dewey juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan suatu tindakan atau kegiatan, siswa perlu merenungkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Refleksi ini membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema berpikir mereka yang sudah ada, serta mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan pemahaman mereka di masa depan. Dalam *cooperative learning*, refleksi bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, di mana setiap anggota dapat berbagi pengalaman dan pemahaman mereka. Proses refleksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi akademik, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang dinamika kelompok dan keterampilan interpersonal mereka. Dalam konsep Pendidikan, Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang humanis, menghargai sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami (Wahyuni 2020).

Selanjutnya teori yang menjadi dasar dari metode *cooperative learning* adalah Teori dari David W. Johnson tentang *cooperative learning* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Johnson berpendapat bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam *cooperative learning*, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab membantu anggota kelompok lainnya untuk memahami materi. Sehingga keberhasilan pembelajaran kelompok sangat bergantung pada adanya sinergi positif, yaitu ketika semua anggota kelompok merasa saling bergantung untuk mencapai hasil yang baik. Pada akhirnya, aspek yang dikembangkan tidak hanya aspek kognitif saja tapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, manajemen konflik, dan kepemimpinan. Dengan begitu, *cooperative learning* bukan hanya mendorong pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan interpersonal siswa (Sudrajat et al. 2024).

**Revitalisasi Metode Cooperative Learning Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Revitalisasi adalah suatu proses untuk menghidupkan kembali suatu hal sehingga nilainya menjadi sangat penting (Christy 2020). Revitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali proses pembelajaran agar perkembangan kognitif dan afektif siswa menjadi meningkat (Baharun and Zulfaizah 2018). Revitalisasi metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga terjalin pembelajaran PAI yang hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Putra Pakuan Bogor. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang baik terhadap keaktifan siswa, khususnya dalam memahami materi "Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup". Metode ini berhasil mengubah suasana pembelajaran di kelas, dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher center* )menjadi lebih berpusat pada siswa (*student center).* Siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bertukar pikiran, dan saling berbagi pengetahuan. Data observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Diantara keaktifan yang ditunjukkan siswa adalah kemampuan mereka dalam menyusun konsep bersama mengenai makna dan aplikasi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan nama-nama Allah, seperti As-Sami’ (Maha Mendengar), Al-Basir (Maha Melihat), Al-‘Alim (Maha Mengetahui), dan Al-Khabir (Maha Teliti), serta bagaimana sifat-sifat tersebut dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Data yang dihasilkan dari diskusi kelompok ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang aplikasi praktis dari sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka.

Keaktifan siswa dalam metode *Cooperative Learning* juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam proses tanya jawab dan diskusi kelas yang lebih aktif. Sebelum menggunakan metode ini, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, setelah diterapkannya *cooperative learning*, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat mereka mengenai bagaimana sifat Allah seperti dapat memandu tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan lingkungan belajar mempengaruhi terhadap keaktifan seseorang dalam berdiskusi dan melatih berpikir kritis karena antar satu siswa dengan yang lain saling berbagi ilmu dan pengalaman (Parhan and Sutedja 2019). Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelompok dibandingkan dengan kegiatan ceramah yang lebih formal.

Selain meningkatkan keaktifan dalam diskusi, *cooperative learning* juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas. Salah satu tugas yang diberikan adalah membuat presentasi kelompok mengenai bagaimana mereka dapat meneladani sifat Al-Khabir dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Setiap kelompok diminta untuk memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari dan menjelaskan bagaimana sifat-sifat tersebut dapat diterapkan. Data observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mengerjakan tugas kelompok ini, dan hasilnya menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi PAI. Metode ini juga telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, di mana setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompoknya. Pembelajaran PAI yang aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan saling menghargai. Dalam sesi refleksi, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan lebih tertantang untuk memahami materi PAI karena mereka harus menjelaskan konsep kepada teman sekelompoknya. Ini merupakan indikasi bahwa metode *cooperative learning* telah menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Lebih jauh lagi, penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI ini juga membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Siswa merasa termotivasi untuk belajar tidak hanya demi nilai, tetapi juga demi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sifat-sifat Allah dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Musdalifah 2023). Penelitian ini menemukan bahwa *cooperative learning* mendorong siswa untuk lebih proaktif mencari informasi tambahan mengenai materi yang diajarkan, baik dari buku, internet, maupun berdiskusi dengan sesama teman di luar kelas. Guru juga berperan penting untuk mengontrol agar pembelajaran yang aktif tetap berjalan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran PAI dengan metode *cooperative learning*, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, sedangkan pembelajaran berfokus pada siswa. Guru hanya memberikan arahan awal dan membiarkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri dalam kelompok. Observasi menunjukkan bahwa dengan peran yang lebih fleksibel ini, guru dapat lebih fokus dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses diskusi.

Secara keseluruhan, metode *cooperative learning* terbukti berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Putra Pakuan Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam, terutama dalam meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup. Data dari observasi, wawancara, dan hasil tugas kelompok menguatkan bahwa metode ini mampu merevitalisasi proses pembelajaran PAI yang aktif, interaktif, dan kolaboratif.

**Tantangan dalam Mengimplementasikan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam praktiknya, penerapan metode *cooperative learning* memiliki tantangan tersendiri. Diantara beberapa tantangannya adalah keterbatasan waktu, pengelolaan kelompok yang tidak efektif, perbedaan kemampuan siswa, kesulitan menciptakan interaksi yang positif, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, ketergantungan pada anggota kelompok yang lain, dan perihal penilaian kinerja kelompok. Waktu yang terbatas seringkali menjadi hambatan bagi guru. Proses pembelajaran dalam kelompok jika diimplementasikan dalam jam sekolah secara formal tentu membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah atau presentasi langsung. Guru harus memberikan waktu yang cukup bagi setiap kelompok untuk berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasilnya. Sering kali, waktu yang ada hanya cukup untuk pengenalan materi tanpa ada ruang yang cukup untuk mendalami melalui diskusi kelompok. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak bisa memanfaatkan sepenuhnya metode pembelajaran ini (Handayani 2020).

Selanjutnya, pengelolaan kelompok juga menjadi tantangan dalam *cooperative learning*. Tidak semua siswa memiliki kemampuan sosial yang baik untuk bekerja dalam kelompok, sehingga beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan berkolaborasi. Guru harus memastikan bahwa setiap kelompok berjalan secara efektif, namun sering kali terjadi ketidakseimbangan dalam partisipasi anggota. Ada siswa yang terlalu dominan, sementara yang lain cenderung pasif dan tidak memberikan kontribusi signifikan. Ketidakseimbangan ini bisa menghambat proses belajar kelompok dan membuat sebagian siswa merasa diabaikan. Pengelolaan kelompok yang efektif membutuhkan pemantauan yang terus-menerus dari guru, yang juga memerlukan waktu dan energi ekstra. Tanpa intervensi yang tepat, kerja kelompok bisa menjadi tidak produktif (Antika et al. 2024).

Disamping terkait pengelolaan kelompok, keterampilan sosial juga menjadi tantangan yang selanjutnya dalam pembelajaran kelompok. Beberapa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau dalam menyampaikan pendapat secara efektif. Keterampilan seperti mendengarkan, berbagi pendapat, atau bernegosiasi sering kali tidak berkembang dengan baik di antara beberapa siswa. Tanpa keterampilan sosial yang cukup, interaksi dalam kelompok bisa menjadi kurang produktif atau bahkan menyebabkan konflik. Guru harus melatih siswa untuk bekerja sama dengan memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Membangun keterampilan sosial siswa membutuhkan waktu dan pendekatan yang tepat, termasuk melalui kegiatan yang melibatkan permainan peran atau simulasi. Dengan demikian, tantangan ini bukan hanya terletak pada pengajaran materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal yang mendukung kerja kelompok (Wahyuni 2020). Ada juga tantangan terkait siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok. Beberapa siswa lebih suka menjadi penonton daripada ikut serta dalam diskusi atau penyelesaian tugas. Hal ini bisa terjadi karena siswa merasa kurang percaya diri atau karena mereka lebih nyaman membiarkan teman lain mengambil alih. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini bisa mengurangi dinamika kelompok dan menurunkan hasil pembelajaran. Guru perlu menciptakan mekanisme untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam kegiatan kelompok (Astuti, Wahdian, and Jamilah 2024).

Selanjutnya, yang menjadi tantangan dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah tingkatkan pemahaman siswa yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri lagi tentunya tiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi, sehingga ketika mereka ditempatkan dalam kelompok, perbedaan ini bisa memengaruhi hasil kerja kelompok secara keseluruhan. Siswa yang lebih mampu sering kali mengambil alih tugas kelompok, sementara siswa yang kurang mampu menjadi lebih pasif atau bahkan terpinggirkan. Hal ini menyebabkan siswa tersebut kurang belajar secara mandiri dan tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam jangka panjang, ketergantungan ini bisa menghambat perkembangan kognitif mereka. Selain itu, menurunkan motivasi siswa yang kurang percaya diri dan membuat mereka merasa kurang berkontribusi (Handayani 2020). Sebaliknya, siswa yang lebih mampu bisa merasa terbebani karena harus membantu teman-teman mereka memahami materi. Guru harus sangat hati-hati dalam menyusun kelompok agar tidak terjadi ketimpangan besar dalam hal kemampuan. Pembagian kelompok yang tepat akan membantu menjaga keseimbangan partisipasi dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan belajar yang sama. Namun, penyesuaian ini membutuhkan perencanaan yang matang dan pemahaman yang baik tentang kemampuan setiap siswa.

Perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti *cooperative learning* juga bervariasi, dan ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang sangat termotivasi untuk bekerja dalam kelompok dan menikmati proses belajar yang kolaboratif, sementara yang lain kurang tertarik atau bahkan merasa terbebani. Siswa yang kurang termotivasi mungkin tidak berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, yang pada akhirnya bisa mengurangi efektivitas pembelajaran. Motivasi yang rendah juga dapat disebabkan oleh perasaan tidak percaya diri atau kebingungan tentang peran yang harus mereka jalankan dalam kelompok (Ridha 2020). Ketika ada anggota kelompok yang kurang berperan, maka hasil belajar kelompok secara keseluruhan bisa terganggu. Guru perlu memberikan dorongan yang cukup kepada siswa yang kurang termotivasi agar mereka bisa terlibat lebih aktif. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota kelompok. Selain itu, guru juga bisa merancang tugas yang menantang namun menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Syahnaz, Widiandari, and Khoiri 2023).

Penilaian kinerja siswa dalam *cooperative learning* juga bisa menjadi tantangan yang kompleks. Guru harus memastikan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir kelompok, tetapi juga pada kontribusi individu setiap anggota kelompok. Terkadang sulit untuk mengukur kontribusi individu secara akurat, terutama jika ada siswa yang lebih dominan dalam kelompok. Sistem penilaian yang tidak adil dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan siswa dan mengurangi motivasi mereka untuk bekerja sama. Guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti partisipasi, inisiatif, dan kerja sama (Arbain et al. 2024). Selain itu, penting juga untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada setiap siswa agar mereka tahu bagaimana mereka bisa meningkatkan kontribusi mereka di masa mendatang. Penilaian yang transparan dan menyeluruh akan membantu menjaga semangat kolaborasi dalam kelompok (Anwar et al. 2023).

**PENUTUP**

Metode *cooperative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Putra Pakuan Bogor. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan tugas kolaboratif, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif memungkinkan siswa merasa memiliki peran penting, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Dalam prosesnya, guru berfungsi sebagai fasilitator, memberikan arahan awal dan membantu siswa mengeksplorasi materi secara mandiri.

Namun, penerapan metode ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengelolaan kelompok yang efektif, perbedaan kemampuan siswa, dan motivasi yang bervariasi. Tantangan ini memerlukan perhatian guru dalam menyusun kelompok, melatih keterampilan sosial siswa, dan merancang penilaian yang adil untuk memastikan semua anggota kelompok berkontribusi secara maksimal. Meskipun terdapat kendala, *cooperative learning* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam, asalkan diimbangi dengan strategi pengelolaan yang tepat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus dilakukan pada eksplorasi strategi pengelolaan kelompok dalam metode *cooperative learning*, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan dan motivasi siswa. Selain itu, penting untuk mengevaluasi dampak dari pelatihan keterampilan sosial bagi siswa dan dampaknya terhadap dinamika kelompok. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penelitian mendatang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode *cooperative learning* dalam konteks pembelajaran PAI atau disiplin ilmu lainnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alawiyah, Alfina, Jijim Sukron, and Muhammad Aditya Firdaus. 2023. “Penerapan Model   
Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4 (1): 69–82. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.188.

Amalia, Sry, and Adek Safitri. 2022. “Efektivitas Model Cooperative Learning Type Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bangun Ruang Balok.” *Dirasatul Ibtidaiyah* 2 (1): 14–26. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5617.

Andalangi, Yunanda, Radia Hafid, Abdulrahim Maruwae, Sri Endang Saleh, and Agil Bahsoan. 2022. “Pengaruh Pola Belajar Dan Frekuensi Belajar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Jurusan Akuntansi Di SMK Negeri 1 Kaidipang.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (3): 2113. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2113-2130.2022.

Antika, Defi, Eka Yusnaldi, Khairunnisa Khairunnisa, Nurul Sakinah, Wahyu Azhari, and Yuli Deliyanti. 2024. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Terhadap Pembelajaran IPS.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (3): 142–47. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1150.

Anwar, Niptahul, Tajriyan Nur Romadhon, Aris Sandro, and Khikmawanto Khikmawanto. 2023. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4 (3): 208–14. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240.

Arbain, Arbain, Novi Anjani, La Ode Sirad, and Halidin Halidin. 2024. “Meningkatkan Keaktifan, Komunikasi, Kolaborasi, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model PBL.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 15 (1): 141–54. https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.320.

Arifin, Nur. 2020. “Pemikiran Pendidikan John Dewey.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2 (2): 168–83. https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128.

Astuti, Yeni Puji, Agus Wahdian, and Jamilah Jamilah. 2024. “Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Teknik Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (3): 8. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.246.

Baharun, Hasan, and Zulfaizah. 2018. “Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah.” *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6 (1): 43–62.

Boru, Maya Arberthin, and Yakobus Adi Saingo. 2024. “Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsaf At* 2 (2): 323–25. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.332.

Christy, Nirena Ade. 2020. “Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1 (1): 1–15. https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2322.

Handayani, Ucik Fitri. 2020. “Analisis Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Matematika.” *Jurnal Pusaka* 9 (2): 22–36.

Kustiara, Kustiara. 2020. “Efforts to Improve the Learning Activity of Students through Students Worksheets with Cooperative Learning Method for IV Grade in Elementary School.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3 (3): 1227. https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.46641.

Maloring, Bernardinus Dickson Carnegie, Asihlya Sandu, Robert Harry Soesanto, and Jacob S Seleky. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Matematika [Implementation of the Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament To Improve Students’ Learning Activities in Mathem.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16 (2): 282. https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2441.

Murni, Neli Fitra. 2021. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran.” *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* 5 (1): 7–11. https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736.

Musdalifah. 2023. “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2 (1): 47–66. https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221.

Najimuddin, Aziz. 2021. “Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS) Bagi Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di SMPN 1 Mandirancan.” *Jurnal Nuansa Akademik* 6 (1): 11–24.

Paksi, Galuh Raga. 2022. “Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2 (2): 345–52. https://doi.org/10.55784/jupenji.vol1.iss1.80.

Parhan, Muhamad, and Bambang Sutedja. 2019. “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia.” *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2): 114–26. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165.

Prameswara, Adrian Yanuar, and Intansakti Pius X. 2023. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8 (1): 1–9. https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327.

Rahmi, Dinda Aulia, Jannatul Ma’wa, and Jesi Alexande Alim. 2024. “Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2 (1): 35–41. https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970.

Ridha, Muhammad. 2020. “Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI.” *Palapa* 8 (1): 1–16. https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673.

Rifqi, Mohammad. 2022. “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (1): 26–32. https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.271.

Rovita, Roin. 2023. “Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Cooperative Learning Teknik Demonstrasi Untuk Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas 1 SDN Songgokerto 02 Batu.” *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 2 (2): 854–76. https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/147/150.

Salmiah, Maryati, ِAbdul Aziz Rusman, and Zainal Abidin. 2021. “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13 (1): 41–60. https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185.

Santoso, Muhamad Hadi, and Soeryanto. 2021. “Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa.” *JPTM: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 11 (1): 1–10.

Sapmawati, Tuti. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 1 (01): 42–45. https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1271.

Srirahmawati, Ija. 2021. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2 (2): 114–23. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40.

Sudrajat, Ajat, Ojat Darojat, Sofjan Aripin, and Enceng. 2024. “Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang.” *Warta Pengabdian* 18 (1): 1–14. https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.41618.

Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri. 2023. “Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 5295–5311. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656.

Syamsiyah, Yuni Noer. 2022. “Penerapan Model Kooperatif Tipe Inquiri Pada Pembelajaran Ikatan Kimia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar.” *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 2 (2): 144–51. https://doi.org/10.51878/science.v2i2.1233.

Ulfa, Maria, and Saifuddin. 2018. “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran.” *Suhuf* 30 (1): 35–56. https://r.search.yahoo.com/\_ylt=Awr1QbhxdwpkzDIAWfDLQwx.;\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678436337/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournals.ums.ac.id%2Findex.php%2Fsuhuf%2Farticle%2Fdownload%2F6721%2F4066/RK=2/RS=HZL9IIqfERa8J\_\_i5dlmiKx0ieg-.

Wahyuni, Fitry. 2020. “Penerapan Problem-Based Learning: Studi Pada Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa.” *Journal of Didactic Mathematics* 1 (2): 104–10. https://doi.org/10.34007/jdm.v1i2.319.

Wulandari, Ratna Wahyu, and Eka Vasia Anggis. 2022. “Pembelajaran Kooperatif Dengan Kegiatan Tebak Kata Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Di Kelas.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 1 (2): 95–108. https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2484.